

***ABORSI SEBAGAI UPAYA TOKOH KEELY KELUAR DARI JERAT
PATRIARKI***

DALAM DRAMA KEELY AND DU

KARYA JANE MARTIN

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata I dalam Ilmu Sastra Inggris

Oleh:

Ayu Fitria Putri Sekar Arum

A2B006018

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

2010

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu Universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang telah ditunjuk dalam rujukan daftar pustaka.

Semarang, November 2010

Ayu Fitria Putri Sekar Arum

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Dra. Lubna Achmad Sungkar, M.Hum.

NIP. 19521108 198603 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Strata I
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Hari : Kamis

Tanggal : 02 Desember 2010

Ketua

Drs. Siswo Harsono, M. Hum
NIP. 19640418 199001 1 001

Anggota I	Anggota II
Dra. Lubna A. Sungkar, M. Hum NIP. 19521108 198603 2 001	Dra. Astri Adriani Allien, M. Hum NIP. 19600622 198903 2 001

MOTO

PROBLEM ADALAH PERBEDAAN ANTARA CITA-CITA DAN REALITA
-Joger-Balinesia-

Senantiasa carilah jawaban dari dalam dirimu.
Janganlah terpengaruh oleh mereka yang berada disekelilingmu,
Juga oleh pikiran maupun kata-kata mereka.
-Eileen Caddy-

Don't let the day go by... Don't let it end...

Don't let the day go by in doubt...

The answer lies within...

-DREAM THEATER-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

> Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

KATA PENGANTAR

Syukur kepada ALLAH SWT yang selalu tercurah atas nikmat dan karunia_NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aborsi Sebagai Upaya Tokoh Keely Keluar dari Jerat Patriarki dalam Drama *Keely and Du* Karya Jane Martin”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dra. Lubna Achmad Sungkar, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr.Nurdien H K, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Dra. Ratna Asmarani, M.Ed., M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Drs. Siswo Harsono, M. Hum, selaku Ketua Seksi Sastra Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Drs. Suharno, M.Ed, selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menjalani masa kuliah.
6. Dra. I.M. Hendrarti, M.A. Ph. D, selaku pengajar kajian sastra yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Eta Farmacelia N, S.S. M.Hum. M.A, terima kasih telah memberi masukan tentang drama yang penulis kaji dalam skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengajar jurusan Sastra Inggris, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh jenjang perkuliahan.
9. Ibu Nanik Yuliani, Arya Mambak Udhin, dan Aristo Afkar Barin yang telah menjadi sumber inspirasi dalam setiap langkah hidup penulis.
10. Teman-teman Sastra Inggris, terutama angkatan 2006 Fakultas Ilmu Budaya yang sangat hebat.
11. Teman-teman kos yang mengagumkan, teman-teman di Jogja dan sekitarnya, juga semua orang yang telah mengenal penulis.
12. Seseorang yang telah berada di sebuah tempat yang damai, semoga Beliau diberi tempat terindah di sana. Amin.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran bagi para pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin.

Semarang, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan	4
D. Metode Penulisan	4
1. Metode Penelitian	4
2. Metode Pendekatan	5
E. Sistematika Penulisan	5
BAB II BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA	
A. Biografi Pengarang	7
B. Ringkasan cerita <i>Keely and Du</i>	8
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Unsur Intrinsik	
1. Tokoh	12
2. Latar	14
a. Latar Ruang	15

b. Latar Sosial	15
3. Plot	16
B. Unsur Ekstrinsik	
1. Feminisme	18
2. Patriarki	20
BAB IV ANALISIS	
A. Analisis Unsur Intrinsik	23
1. Analisis Tokoh	23
2. Analisis Latar	28
a. Analisis Latar Ruang	28
b. Analisis Latar Sosial	30
3. Analisis Plot	33
B. Analisis Unsur Ekstrinsik	
1. Jerat patriarki yang dialami tokoh Keely	35
2. Aborsi sebagai tindakan tokoh Keely keluar dari jerat patriarki	46
 BAB V KESIMPULAN	 53

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRACT

Patriarchal ideology creates gaps between man and woman and makes a woman in a subordinate position. Man is being and woman is the other. Jane Martin's *Keely and Du* is one of the dramas in playing many rules of patriarchy and can be seen in real life. The choice of this literary work is based on the breakthroughs of Keely as the main character in the patriarchy circumstances.

The questions are how the patriarchy ideology creates a problem to the main character and how the effort of the main character solves the problem. This research aims to explain patriarchy concept in *Keely and Du* and Keely's efforts in patriarchy circumstances. The writer uses method of library research to find some data or information related to the analysis. The writer also uses feminism approach dealing with concept of patriarchy and feminism. Woman's body is the primary object of man's oppressions. By analyzing *Keely and Du*, understanding of patriarchy concept dealing with Keely's efforts to get out of the patriarchy can be achieved.

Jane Martin's *Keely and Du* describes the differences between the effort of the independent woman who is trapped in the patriarchal ideology and the woman who follows the ideology. The Operation Retrieval (*group of like-minded Christian motivated by a belief in the sanctity of life and the rights of unborn children* (Martin, 17)) arrested Keely when she walked to abortion clinic. She was raped and violenced by her ex-husband. As long as Keely was arrested, she was taken care by Du. Du as a member of Operation Retrieval. Based on that sentence it can be inferred that Keely is as the independent woman and Du as the woman who follows the ideology of patriarchal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Isu-isu tentang perempuan acap kali kita dengar, baik dalam media masa, atau elektronik. Perempuan adalah sosok yang dari dulu bahkan sampai sekarang merupakan sesuatu yang indah untuk dinikmati dan pasrah untuk ditindas. Begitulah para kaum patriarki memaknai seorang perempuan. Maka dari hal inilah para kritik feminis sangat gencar melawan kaum patriarki. *Image* perempuan yang harus menurut pada suami atau ayah, menurut para pemimpin yang notabene haruslah seorang laki-laki telah terbentuk dalam masyarakat umum. Padahal menurut kodratnya, laki-laki dan perempuan diciptakan dengan hak dan martabat yang sama. Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling melengkapi. Mill dalam Hidayat (2004: 97), menyatakan bahwa dasar-dasar dari filsafat liberalisme meyakini bahwa semua manusia sama dan sejajar sebagai makhluk rasional dan bebas. Weber juga menampilkan bagaimana tendensi-tendensi untuk mensubordinasi perempuan dengan pengandaian-pengandaian yang *male bias* dalam pemikiran sosial (Hidayat, 2004:113).

Dari sekian banyak isu-isu tersebut, salah satunya adalah aborsi yang kian hari makin merebak. Isu-isu moral dalam aborsi telah lama menjadi perhatian para filsuf feminis (Arivia, 2006: 80). Dalam pandangan para feminis, permasalahan aborsi merupakan pilihan bagi perempuan, dalam artian merekalah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas tubuh mereka dan apa yang terjadi pada tubuh mereka. Isu tersebut pun sudah tidak berupa isu lagi melainkan sudah terbukti kebenarannya, bahkan sampai menjadi tema dalam karya-karya sastra yaitu berupa novel, drama, puisi, film, dan rubrik pada surat kabar atau majalah. Judith Thomson merupakan filsuf feminis pertama yang menyusun argumentasi aborsi dengan analisis- analisis yang sistematis (Arivia, 2006: 80). Di samping itu, menurut Nyoman Kutha Ratna yang mengutip dari Simone De Beauvoir menyatakan bahwa kurangnya kemampuan para ahli dalam melakukan aborsi dan kondisi buruk saat mereka mengoperasi menyebabkan kecelakaan dan banyak di antaranya berakibat fatal (Ratna, 2009: 89). Aborsi adalah bukan sesuatu yang legal karena belum adanya jaminan bahwa aborsi akan selalu berhasil, walaupun dalam praktek-praktek yang ilegal tersebut banyak juga yang berhasil. Bagaimanapun, bila kita membahas persoalan aborsi, tidak bisa tidak kita harus menghitung peranan perempuan dan isu-isu yang dihadapi perempuan dalam masalah ini. Mengapa? Karena sederhana saja penjelasannya, yaitu masalah aborsi berkaitan langsung dengan kehidupan perempuan. Dengan demikian, permasalahan tersebut membutuhkan teori nilai feminisme (Arivia, 2006: 78).

Dalam sastra banyak sekali karya-karya yang dapat dikritik dengan teori feminisme. Seperti pada drama *Keely and Du* karya Jane Martin. Drama merupakan salah satu bentuk dari seni pertunjukan yang menampilkan suatu cerita yang terbagi dalam beberapa babak dan dipentaskan oleh beberapa pemain di atas panggung. Cerita yang ditampilkan dalam drama tersebut biasanya tidak jauh dari kisah kehidupan sehari-hari dan tentu saja setelah mengalami proses kreasi dari pengarang. Pada umumnya persoalan-persoalan yang diangkat oleh pengarang mengandung pesan dan amanat. Melalui dialog dan tokoh-tokoh yang memainkan, pengarang biasanya menyelipkan pesan moral (*"Memahami Unsur Karya Sastra"*, par: 2). Sebagai salah satu perwujudan hasil karya sastra, drama juga memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan dan masalah-masalah yang dihadapi manusia seperti dalam drama

Keely and Du karya Jane Martin. Drama ini sangat kental dengan aturan-aturan patriarki yang membelenggu tokoh tersebut.

Aborsi yang akan dilakukan oleh tokoh Keely agar dia mampu keluar dari mantan suaminya yang kasar kepadanya, justru membawa dia pada aturan patriarki oleh seorang pastor yang berpaham moral *pro-life*. Penulis sangat tertarik untuk menganalisis drama tersebut dengan teori feminisme (patriarki). Untuk itulah penulis memilih judul tulisan ini, **“Aborsi Sebagai Upaya Tokoh Keely Keluar dari Jerat Patriarki dalam drama *Keely and Du* karya Jane Martin”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji masalah yang dialami oleh tokoh tersebut dan bagaimana solusi masalah tersebut. Dengan kata lain, rumusan masalah dalam skripsi ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

1. Apa saja wujud jerat patriarki yang dihadapi oleh tokoh utama.
2. Bagaimana usaha tokoh tersebut keluar dari jerat patriarki.

C. TUJUAN PENULISAN

Setiap karya tulis selalu ada tujuan yang akan dicapai. Berikut ini beberapa tujuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan konsep patriarki yang ada pada drama *Keely and Du*.
2. Menjelaskan upaya-upaya tokoh Keely keluar dari jerat patriarki.

D. METODE PENULISAN

1. Metode Penelitian

Metode penulisan dalam pengkajian drama *Keely and Du* karya Jane Martin adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku, data, dan informasi serta referensi yang berhubungan erat dengan masalah yang sedang penulis bahas. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja peneliti atau di

ruang perpustakaan, tempat peneliti memperoleh data dan informasi tentang obyek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya (Semi, 1993: 73). Metode yang lain adalah metode analitis, yaitu dengan membaca karya sastra yang digunakan sebagai bahan acuan tersebut.

2. Metode Pendekatan

Pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan dengan teori feminisme. Pendekatan feminisme tersebut akan menjelaskan bagaimana seorang perempuan berjuang agar terbebas dari aturan patriarki yang membelenggunya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar penulisan ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan mudah dipahami, maka sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Biografi Pengarang dan Ringkasan Cerita

Bab ini berisi tentang uraian singkat riwayat pengarang dan sinopsis dari drama *Keely and Du* karya Jane Martin.

BAB III : Landasan Teori

Pada bab ini akan dijelaskan tentang teori-teori yang membentuk drama tersebut seperti tokoh, latar ruang dan sosial, plot, dan yang berkaitan dengan feminisme, dan patriarki.

BAB IV : Analisis

Bab ini berisi analisis, dimana penulis akan membahas permasalahan yang akan diangkat dan kemudian mengaitkan dengan teori pendukung serta pendapat penulis sendiri.

BAB V : Simpulan

Bab ini merupakan simpulan dari hasil analisis yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya oleh penulis.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

A. BIOGRAFI PENGARANG

Jane Martin telah memproduksi lebih dari 10 sandiwara panjang, 6 drama satu babak, dan beberapa cerita pendek. Dia juga pernah menjadi nominasi untuk penghargaan Pulitzer, dan memenangkan American Theatre Critics Association New Play Award sebanyak dua kali. Jane Martin adalah nama samaran atau nama pena dari pengarang asli *Keely and Du*, yaitu Jon Jory. Pada awalnya Jane Martin adalah nama kolektif dari Jon Jory dan Marsha Norman (pemain teatre Louisville), namun akhirnya pengarang dari *Keely and Du* hanya Jon Jory. Perempuan ini merupakan penulis yang misterius, dia tidak pernah menunjukkan siapa sebenarnya dirinya (*"A Two Decade Old Mystery"*, par: 1). Dia pernah bersekolah di University of Washington School of Drama. Jory dikenal sebagai artis teater Louisville Humana Festival of New American Plays. Jory adalah produser dan pengarah artistik dari jurnalis tersebut. Jory bertanggung jawab atas produksi dari 267 karya-karya baru dan mengarahkan 31 pertunjukan dunia yang sepenuhnya diproduksi olehnya, termasuk diantaranya *Getting Out* oleh Marsha Norman, *Crimes of the Heart* oleh Beth Henley, dan *Taking With* dan *Keely and Du* oleh Jane Martin (*"A Two Decade Old Mystery"*, par: 4).

B. RINGKASAN CERITA

Drama *Keely and Du* (1993) merupakan drama satu babak yang terdiri dari 18 adegan. Ringkasan secara rinci adalah sebagai berikut.

Adegan 1

Tokoh Du menyiapkan kamar yang akan dipakai tokoh Keely, lalu tokoh Walter muncul mengabarkan kedatangan tokoh Keely. Saat itu tokoh Keely sedang dalam keadaan tidak sadar. Kemudian tangan kiri tokoh Keely diborgol di tempat tidur.

Adegan 2

Lama-kelamaan dia sadar tangannya terborgol dan berada di tempat asing. Ia meronta-ronta dan berteriak minta dibebaskan namun sia-sia.

Adegan 3

Tokoh Du menawarkan tokoh Keely untuk mandi, tapi dia menolak dan menyuruh tokoh Du untuk menyingkir darinya. Tokoh Du lalu duduk di kursi menunggu tokoh Keely berubah pikiran.

Adegan 4

Penolakan tokoh Keely, yaitu dengan menumpahkan sarapan yang dibawa tokoh Du.

Adegan 5

Untuk pertama kalinya tokoh Keely bertemu dengan tokoh Walter dalam keadaan sadar. Tokoh Walter menjelaskan bahwa ia adalah anggota *Operation Retrieval*, kelompok kaum kristiani yang menolak aborsi. Ia menjelaskan bahwa tokoh Keely akan didukung secara keuangan untuk kemudian diberi pilihan untuk membesarkan anaknya atau merelakan anaknya diadopsi oleh orang lain. Tokoh Keely mengancam akan memenjarakan mereka atas dasar penculikan.

Adegan 6

Tokoh Keely tetap membuang sarapannya lagi.

Adegan 7

Tokoh Walter menjelaskan fase-fase janin dan efek buruk dari praktek aborsi. Namun tokoh Keely tetap tak acuh dan mulai menangis.

Adegan 8

Tokoh Keely mulai membuka hatinya dan menceritakan pemerkosaan yang dia alami. Dia dijatuhkan ke lantai, kepalanya dibenturkan ke lantai oleh mantan suaminya, tokoh Cole, dengan tujuan agar tokoh Keely diam.

Adegan 9

Tokoh Walter membawakan tokoh Keely pakaian, buku tentang kehamilan, makanan, dan pamflet tentang aborsi.

Adegan 10

Tokoh Du mengeluarkan sepasang sepatu bayi dari dalam dompetnya. Kemudian sepatu bayi tersebut diletakkan ke telapak tangannya dan menggenggamkannya ke tokoh Keely. Kemudian dia mengambil sepatu tersebut lalu menciumnya.

Adegan 11

Untuk pertama kalinya tokoh Keely merasa lapar. Tokoh Du lalu membawakan sarapan untuknya.

Adegan 12

Tokoh Walter memberitahu tokoh Du bahwa suaminya mengalami cedera pada tangannya.

Adegan 13

Tokoh Keely mulai melunak terhadap tokoh Du. Mereka kemudian saling bercerita. Tokoh Keely bercerita bahwa setelah bercerai dengan mantan suaminya, tokoh Cole kembali mendekati tokoh Keely. Dia mengirim bunga, dan mengirim surat. Akhirnya tokoh Keely pun mau menerima niat baik tokoh Cole. Akan tetapi, ternyata saat tokoh Cole mengunjungi rumahnya, tokoh Cole justru memperkosa tokoh Keely.

Tokoh Keely menginginkan gaun, cake, dan borgolnya dilepas untuk beberapa waktu

saat ulang tahunnya. Saat itu jugalah tokoh Keely tahu nama tokoh Du.

Adegan 14

Tokoh Du memeriksa kesehatan tokoh Keely menggunakan stetoskop, dia tidak menolak bahkan dia ikut mendengarkan.

Adegan 15

Terjadi perdebatan antara tokoh Walter dan Keely.

Tokoh Du membawa gaun cantik untuk tokoh Keely, karena saat itu adalah hari ulang tahunnya. Selain itu tokoh Du juga membuka borgol tokoh Keely dan membawa minuman beralkohol (*beer*).

Adegan 16

Tokoh Cole datang untuk membujuk tokoh Keely namun dia menolak. Tokoh Keely kemudian menggigit tangan tokoh Cole. Sifat asli tokoh Cole pun muncul lagi, yaitu kasar, dan temperamental.

Adegan 17

Tokoh Keely telah bersimbah darah. Dia telah mengaborsi dirinya sendiri dengan menggunakan *hanger* pakaian. *Hanger* tersebut adalah *hanger* dari gaun yang di bawa oleh tokoh Du yang disembunyikan di bawah tempat tidurnya tanpa sepengetahuan orang lain.

Adegan 18

Di sebuah penjara, tokoh Keely menemui seorang tokoh sipir, dia ingin bertemu dengan tokoh Du. Mereka hanya diberi waktu satu setengah jam. Tokoh Keely mencoba memberi tokoh Du sarapan, namun tokoh Du tidak mau. Dalam babak ini tokoh Keely lebih banyak bicara, dia menceritakan tentang tokoh Cole yang telah pergi, juga tentang ayahnya. Akan tetapi percakapan mereka diakhiri dengan rasa bertanya-tanya antara keduanya.

BAB III

LANDASAN TEORI

Karya sastra selalu memiliki dua unsur yang membuat karya tersebut hidup dan bermakna. Unsur-unsur tersebut adalah unsur Intrinsik dan unsur Ekstrinsik.

A. UNSUR INTRINSIK

Penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra itu sendiri. Sebab bagaimanapun juga, kita tertarik untuk membahas pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra, karena adanya karya sastra (Wellek dan Warren 1990: 157). Unsur-unsur ini akan dijumpai oleh pembaca sastra secara faktual, unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005: 23). Tokoh, latar ruang, latar sosial, dan plot adalah unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penulisan ini.

1. Tokoh

Tokoh merupakan pemeran cerita, penggerak peran agar menjadi hidup. Tokoh adalah unsur penting dalam sebuah karya sastra, tokoh yang menjalankan cerita dan hidup dalam cerita. Menurut Yeni Mulyani, Nantje Harijatiwidjaya dan A. Sofian yang mengutip dari Sudjiman, tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (2003: 9).

A character is the representation of a person in a narrative or dramatic work of art (such as a novel, play, or film).

(“Character”, par. 1)

Dari segi peranannya atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang ditulis hampir di semua plot kejadian dari awal sampai akhir cerita. Selain itu tokoh utama dapat ditentukan dengan 3 cara, yaitu tokoh tersebut paling terlibat dengan makna dan tema, tokoh tersebut paling banyak terlibat dengan tokoh lain, dan tokoh tersebut banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh pembantu adalah tokoh yang muncul hanya pada beberapa bagian plot kejadian yang dialami tokoh utama saja, yakni sebagai pendukung cerita atau sekedar membantu menghidupkan karakter tokoh utamanya tersebut (Sumardjo dan Saini, 1994: 15).

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh bulat (*round character*) dan tokoh datar (*flat character*). Tokoh bulat (*round character*) adalah tokoh yang tidak dapat dijelaskan hanya dalam satu kalimat, melainkan dibutuhkan uraian panjang untuk dapat menggambarkan tokoh tersebut. Tokoh bulat biasanya adalah tokoh utama yang diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupan dan jati dirinya. Kepribadian dan perwatakan tokoh bulat kompleks. Tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya, kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini

(“*Pengertian Tokoh dan Penokohan*”, par: 2).

Tokoh datar (*flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki sedikit ciri watak dan biasanya langsung ditampilkan, sekaligus merupakan tokoh tambahan dan hanya sebagai pelengkap tokoh utama. Karakter tokoh datar sangat sederhana, biasanya kehadiran tokoh datar ini untuk menjelaskan keberadaan tokoh utama. Tokoh ini yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Dari awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat (“*Pengertian Tokoh dan Penokohan*”, par: 2).

2. Latar

Latar adalah lingkungan, dan lingkungan – terutama interior rumah – dapat dianggap berfungsi sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Latar mungkin merupakan ekspresi kehendak manusia (Wellek dan Warren 1990: 290-291). Lebih mudahnya, latar adalah segala keterangan petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita rekaan. Latar dapat berupa penggambaran geografis, pemandangan, perincian sebuah ruangan, waktu terjadinya peristiwa, lingkungan sosial tokoh, dan lain-lain (Mulyani dkk., 2003: 9).

Setting is the context in which the action of a story occurs. These elements establish the world in which the characters act. In most stories they also serve as more than background and furnishings. If we are sensitive to the contexts provided by setting, we are better able to understand the behavior of the characters and the significance of their actions.

(Meyer, 1990: 107)

Latar biasanya memiliki tiga dimensi, yaitu tempat, ruang, dan waktu (Waluyo, 2002: 23). Dalam penulisan ini penulis akan membahas latar ruang dan latar sosial.

a. Latar Ruang

Ruang dapat berarti dalam rumah atau di luar rumah, tetap juga dapat berarti lebih mendetail lagi, ruang yang bagaimana yang dikehendaki oleh penulis naskah. Hiasan, warna, dan peralatan dalam ruang akan menambah corak tersendiri dalam drama yang dipentaskan, seperti tata lampu atau tata musik. Semakin teliti seorang penulis naskah dalam menggambarkan latar ruang akan mempermudah pementasannya (Waluyo, 2002: 23-24).

b. Latar Sosial

Latar sosial adalah latar belakang sosial dan lingkungan tempat tinggal dari masing-masing tokoh yang akan mempengaruhi watak, sifat, juga tingkah lakunya pada sebuah cerita.

Menurut Sugihastuti dan Suharto dalam bukunya *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat-istiadat, dan sebagainya yang melatari sebuah peristiwa (2002: 54-55).

Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan kondisi tokoh atau masyarakat yang diceritakan dalam sebuah cerita. Termasuk di dalamnya adat istiadat, keyakinan, perilaku, budaya, dan sebagainya. Latar sosial sangat penting diketahui secara benar sebagaimana latar tempat, sebab hal ini berkaitan erat dengan nama, bahasa dan status tokoh dalam cerita.

(“Pengertian dan Macam Latar/ Setting”, par: 2)

3. Plot

Setiap cerita pada sebuah karya sastra, dalam penceritaannya selalu ada kaitan antara peristiwa satu dengan yang lainnya. Plot adalah unsur penting yang akan membahas tentang keterkaitan antar peristiwa tersebut. Menurut Burhan Nurgiyantoro yang mengutip dari Stanton, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (2005: 113).

Plot bukan berdasarkan pada urutan waktu, namun hubungan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah berdasarkan sebab akibat. Dalam buku yang berjudul *Drama: Teori dan Pengkajiannya* karya Herman J. Waluyo, unsur-unsur plot berdasarkan Gustaf Freytag adalah sebagai berikut, *exposition* atau pelukisan awal cerita, komplikasi atau pertikaian awal, klimaks atau titik puncak cerita, resolusi atau penyelesaian atau *falling action*, *catastrophe* atau *denouement* atau keputusan. *Exposition* merupakan tahap pengenalan, dimana pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Komplikasi, tahap ini konflik mulai menanjak, mulai adanya pertikaian antar tokoh. Tahap selanjutnya adalah klimaks atau puncak cerita, disini konflik yang mulai meningkat itu akan terus meningkat sampai mencapai klimaks atau titik puncak dalam cerita. Kemudian tahap selanjutnya konflik mereda, tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan. Drama-drama modern akan berhenti pada klimaks atau resolusi. Drama tradisional membutuhkan penjelasan akhir, dalam tahap ini ada ulasan penguat terhadap seluruh kisah (Waluyo, 2002: 8-12).

Plot is often designed with a narrative structure, story line or story arc, that includes exposition, conflict, rising action and climax, followed by a falling action and resolution.

(“Plot (narrative)”, par: 1).

B. UNSUR EKSTRINSIK

Unsur ekstrinsik yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan Feminisme dan juga Patriarki.

1. FEMINISME

Feminisme, dari kata *femme*, yang berarti perempuan. Menurut Nyoman Kutha Ratna yang mengutip dari Naomi Wolf, feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Dari hal tersebut kemudian timbul gerakan feminis yang secara khusus menyediakan konsep dan teori dalam kaitannya dengan analisis kaum perempuan (Ratna, 2007: 220). Menurut Sugihastuti yang mengutip dari Philips Goefe, feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (2002: 140). Dalam penulisan kali ini penulis akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan tubuh tokoh perempuan, di mana sering kali tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra selalu tertindas oleh dominasi para tokoh laki-laki, dan penindasan tersebut kadang tidak hanya terjadi pada sebuah cerita rekaan, namun terjadi juga pada kehidupan sehari-hari. Feminisme sangat memperhatikan bagaimana tubuh-tubuh perempuan dikontrol dalam sistem patriarki, yang mengatur akses-akses perempuan pada pelbagai layanan seperti kontrasepsi dan aborsi, sementara pada saat yang sama, sementara pada saat yang sama bentuk-bentuk tubuh mereka yang diidealkan diobjektifikasi dengan bermacam cara untuk konsumsi laki-laki dan hiburan seksual (Gamble, 2010: 147).

Perempuan terutama tubuh perempuan selalu menjadi objek subordinasi oleh laki-laki. Sebagai contoh yaitu perempuan sebagai korban kriminal seperti perkosaan. Perkosaan secara garis besar dapat didefinisikan sebagai tindakan seksual yang tidak dikehendaki atau dipaksakan (Gadis, 2006: 322).

Persoalan hak reproduksi menjadi tuntutan bagi perempuan akan hak mereka untuk melakukan kontrol terhadap tubuhnya. Salah satu contoh dari tindakan kontrol terhadap tubuh mereka sendiri adalah masalah aborsi. Aborsi merupakan tindakan moral yang telah lama menjadi perhatian di kalangan para feminis. Dari sudut pandang feminisme, aborsi merupakan pilihan bagi pelakunya. Paham yang digunakan adalah paham *pro-choice*, yang berarti semua adalah hak dari pelaku (perempuan) karena pelakulah yang mengerti dan paling memahami akan tubuh mereka. Perempuan berhak memilih atas apa yang terjadi pada dirinya. Dalam kehidupan bermasyarakat, aborsi adalah hal yang sangat berkaitan dengan masalah moral. Aborsi sangat bertentangan dengan moral yang baik. Oleh sebab itu, masyarakat kebanyakan menentang tindakan aborsi. Aborsi selalu berkaitan dengan suatu kesalahan oleh si pelaku yang tak lain adalah perempuan. Kebanyakan orang tidak peduli apapun alasannya seseorang yang melakukan aborsi, karena mereka menganggap melakukan aborsi berarti pelaku aborsi telah melakukan kesalahan. Isu-isu moral dalam aborsi ini telah lama menjadi perhatian para filsuf feminis (Arivia, 2006: 80).

2. PATRIARKI

Berawal dari ketidakadilan sosial terhadap gender (perbedaan perilaku antara laki-laki

dan perempuan yang dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural panjang) yang telah lama menjadi sorotan para kritikus feminis, akhirnya ketidakadilan social terhadap gender tersebut semakin mengukuhkan kekuasaan patriarki. Konstruksi sosial maupun kultural yang membahas masalah gender mengemukakan bahwa suatu sifat yang melekat pada perempuan adalah lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih, 1996:8). Melani Budianta dalam artikelnya yang berjudul “Pendekatan Feminis Terhadap Wacana”, mengatakan patriarki adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung, dengan kasat mata maupun tersamar, melakukan penindasan adalah subordinasi terhadap perempuan (2002: 207). Adapun menurut Maggie Humme, patriarki sebagai suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi (2002: 332).

Ideologi patriarki membenarkan dan mempertegas adanya subordinasi laki-laki terhadap perempuan. Ideologi tersebut diantaranya adalah bahwa laki-laki bersifat aktif, kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinal, dan kompetitif. Sedangkan perempuan tetap pasif, penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, dan ramah (Tong, 2004: 73).

Wujud dari ideologi-ideologi patriarki tersebut juga banyak sekali, diantaranya adalah kekerasan (*violence*). Menurut Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, mengatakan bahwa kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Di sisi lain, kekerasan yang disebabkan oleh bias gender adalah *gender-related violence* (1996: 17). Banyak sekali macam dan bentuk kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender, yaitu diantaranya:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Kedua, tindakan dan pemukulan dan serangan yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah pada alat kelamin (*genital mutilation*). Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana. Ketujuh, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Kedelapan, pelecehan seksual (Fakih, 1996: 17-20).